

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada temuan hasil penelitian terkait penerapan model pembelajaran Multisensori dalam materi Tari Jaipong *Waledan* guna meningkatkan kemampuan motorik anak dengan *down syndrome*, diperoleh temuan bahwa kemampuan motorik kasar dan motorik halus sebelum penerapan model pembelajaran Multisensori berada dalam kategori kurang baik dan cukup baik, disebabkan oleh penggunaan metode pengulangan dan imitasi dalam pembelajaran tari sebelumnya di sanggar. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rata-rata pada indikator motorik kasar mempunyai skor sebesar 76 sementara itu, skor rata-rata pada aspek motorik halus sebesar 77,6.

Sebagai upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi, peneliti memilih menerapkan pendekatan multisensori dalam proses pembelajaran tari. Pembelajaran dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan menggunakan materi Tari Jaipong *Waledan*. setelah melakukan penerapan pembelajaran dilakukan post-test yang menunjukkan hasil nilai rata-rata untuk motorik kasar sebesar 87, nilai skor tersebut mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* sebanyak 11 poin, dan hasil nilai rata-rata untuk motorik halus sebesar 85,2 skor tersebut mengalami peningkatan dari hasil *pre-test* sebanyak 7 poin. Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari kemampuan motorik kasar dan motorik halus.

Peningkatan skor telah dibuktikan melalui uji normalitas Shapiro-Wilk, di mana diperoleh nilai signifikansi perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada indikator motorik kasar sebesar $p = 0.361$ ($p > 0.05$) serta motorik halus sebesar $p = 0.075$ ($p > 0.05$). Data hasil *pre-test* dan *post-test* terbukti memiliki distribusi yang normal berdasarkan temuan ini. Setelah melakukan pengujian normalitas, tahap berikutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh hasil bahwa aspek motorik kasar nilai t hitung mencapai -5.51696, dengan

signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,005$ sedangkan aspek motorik halus nilai t-hitung sebesar -4.36214, dengan signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,003$.

Hal ini mengidentifikasi bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak dari penerapan model pembelajaran Multisensori pada materi Tari Jaipong *Waledan* dalam upaya peningkatan motorik pada anak *down syndrome* di sanggar padepokan sekar panggung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peran pelatih dalam penerapan model pembelajaran multisensori pada materi Jaipong *Waledan* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran inklusif di Sanggar Padepokan Sekar Panggung. Pelatih tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjalankan peran sebagai fasilitator dan motivator. Pelatih sebagai fasilitator, berperan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang di ajarkan.

Dalam setiap sesi pembelajaran, pelatih tidak hanya menunjukan gerakan tari secara langsung, tetapi juga membimbing siswa dengan memberikan contoh melalui media visual dan kinestetik, pengulangan gerakan secara bertahap, dan membimbing siswa dengan bahasa tubuh. Selain itu, pelatih sebagai motivator bertanggung jawab untuk menumbuhkan semangat siswa, menjaga keterlibatan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Pemberian puian verbal, gestur positif, dan pendekatan emosional seperti sentuhan ringan atau komunikasi afektif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri serta antusiasme siswa dengan *down syndrome* dalam mengikuti pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah diperoleh, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak tertentu di antaranya sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pelatih/Guru Seni Tari

Pelatih atau guru disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan visual, auditorial, dan kinestetik secara konsisten dalam proses Latihan, agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar anak *down syndrome* dan anak-anak lainnya yang memiliki tantangan serupa.

5.2.2 Bagi Sanggar Padepokan Sekar Panggung

Sanggar diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran multisensori sebagai pendekatan rutin dalam melatih siswa dengan kebutuhan khusus, karena terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

5.2.3 Bagi Lembaga Pendidikan/Sekolah Inklusif

Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler seni yang mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, terutama dalam bidang seni tari.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian mendatang, direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak subjek atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran multisensori dalam lingkungan pendidikan inklusif.